

TRANSFORMASI RUPA BALI PADA GERBANG UTAMA GEREJA KRISTEN PNIEL BLIMBINGSARI JEMBRANA - BALI

I Md. Edy Suastawa¹, Gd. Eka Harsana Koriawan¹, Agus Sudarmawan²

Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: suastawaedy@gmail.com¹, ekaharsana19@gmail.com¹,
sudarmawanagus59@gmail.com², @undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) gambaran bangunan gerbang utama Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Jembrana-Bali, (2) gambaran hasil transformasi rupa bali pada gerbang utama Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Jembrana-Bali. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative*). Subyek penelitian adalah gerbang utama gereja dan obyeknya adalah transformasi rupa Bali. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Dengan menggunakan instrumen berupa check list, kamera dan buku sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) gerbang utama gereja Kristen Pniel Blimbingsari merupakan produk transformasi budaya antara Hindu-Bali dan budaya Kristen karena mengadopsi arsitektur tradisional Bali yaitu menggunakan pedoman konsep kori agung pada pura di Bali. (2) yang merupakan hasil transformasi rupa Bali meliputi Salib pada puncak gerbang utama, ornamen burung merpati, ornamen GKPB Pniel, ornamen domba, patung malaikat penjaga, pintu pada gerbang utama, tiga tingkatan pada gerbang utama dan ragam hias kebun anggur. Yang meski sudah mengalami pengubahan dengan cerita-cerita ajaran Kristen tetapi tetap memakai pola dasar dan penempatan yang sama dengan konsep kori agung pura. Dimaksudkan untuk menghormati budaya setempat dan kehadirannya dapat diresapi dan diterima oleh umat Bali secara utuh, namun tidak lupa sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai agama Kristen pada umatnya.

Kata kunci: transformasi, rupa Bali, gerbang utama GKPB Pniel Blimbingsari

Abstract

This study aimed to describe (1) an overview of the building's main gate of Blimbingsari Peniel Church, Jembrana, Bali, (2) the description of the results of Bali's transformation in the main gate of Blimbingsari Peniel Church, Jembrana, Bali. This research used descriptive qualitative research. Subjects were the main gate of the church and its object is about the transformation of balinese form. The techniques that had been used to collecting data was observation, interviews, documentation and literature. By using the instrument in the form of check list, a camera and book sources.

These results was indicate (1) the main gate of Blimbingsari Peniel church is a product of the transformation between Hindu-Balinese culture and Christian culture since adopting traditional Balinese architecture which used the concept guidelines *Kori Agung* temples in Bali. (2) which is the result of the transformation balinese form include the Cross at the end of the main gate, pigeon's ornamental, ornamental of GKPB Pniel, sheep ornaments, statues of guardian angels, the door at the main gate, three levels at the main gate and decorative vineyard. Although experiencing composed with the Christian's stories but still used patterns and placement of the same basic concept *Kori*

Agung temple. Intended to respect the local culture and its presence can be infused and accepted by the people of Bali as a whole, but do not forget as a means to extend the values of Christianity on his people.

Keywords: transformation, Balinese form, main gate GKPB Pniel Blimbingsari

PENDAHULUAN

Indonesia dalam posisi geografis sebagai lintasan kegiatan dunia tidak lepas dari pengaruh kebudayaan yang melandanya, baik melalui proses akulturasi maupun yang berlangsung secara cepat tanpa mengindahkan nilai-nilai yang telah ada dan terjadi di Bali, yang dengan keberagaman budaya justru memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan arsitekturnya. Karena dengan adanya kebudayaan terwujud suatu tindakan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang dihadapi. Tindakan inilah yang menghasilkan produk kebudayaan yang dalam hal ini adalah karya arsitektur benuansa tradisional Bali. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan yang kelahirannya dilatar belakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat dan dilandasi oleh keadaan alam setempat, menjadikan Bali berbeda dengan tempat-tempat lain di dunia.

Peristiwa seperti itu didahului oleh terjadinya dialog antarbudaya untuk menemukan titik temu yang paling ideal antara beberapa budaya yang saling bertemu tersebut. Peristiwa dialog antarbudaya tersebut adalah awal dari terjadinya transformasi yang merupakan tahap penting dalam perkembangan dan pertumbuhan peradaban umat manusia.

Pada era modern seperti saat ini, peristiwa transformasi banyak terjadi disekitar kita, salah satunya dapat dijumpai pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari yang mendapat sentuhan dari budaya Hindu- Bali. Para perancang Gereja Pniel Blimbingsari-Bali bermaksud menjadikan Gereja ini kontekstual. Gereja secara garis besar dibuat dengan pedoman arsitektur tradisional, dimulai dari penggunaan material dan penempatan bangunan gereja yang diadaptasi dari bangunan peribadatan Pura. Sentuhan ornamen dan ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan Gereja

tersebut, serta tata letak ruang pada interior gereja tersebut mencerminkan suksesnya akulturasi budaya Kristiani dan Hindu. Keunikan yang terdapat pada Gereja Pniel ini menarik perhatian untuk diteliti mengenai bagaimana penyusunan bangunan-bangunan pada gereja Kristen Pniel Blimbingsari tersebut sebagian besar diadaptasi dari tata cara mendirikan bangunan-bangunan pada Pura, karena bagi warga Bali mendirikan bangunan tradisional adalah mewujudkan suatu kehidupan dimana nilai-nilai logika, etika, dan estetika terkandung dalam persiapan proses membangun dan pemakaian bangunan (Gelebet, 1981).

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya Hindu-Bali terhadap Gereja Pniel tersebut dan cakupan dari pengaruh budaya Bali terhadap Gereja Pniel khususnya pada bangunan gerbang utama gereja. Dengan adanya pelengkap data lapangan yaitu bentuk bangunan gerbang utama pada bangunan Gereja Kristen Pniel Desa Blimbingsari ini memiliki makna seperti halnya bangunan kori agung pada Pura di Bali sebagai simbol bentuk gunung yang dipercaya oleh masyarakat dan umat Hindu sebagai simbol bentuk kepercayaan dan merupakan sumber kehidupan. Transformasi pada bangunan gerbang utama Gereja Kristen Pniel Desa Blimbingsari ini memiliki bentuk perpaduan antara bentukan dari ekspresi bentuk kori agung pura dengan filosofi umat kristen pada bangunan gereja. Ragam hias yang diterapkan pada gerbang utama memakai pola dasar dan penempatan yang sama dengan ragam hias tradisional Bali. Penerapan simbol-simbol pada gerbang utama adalah sebuah komunikasi petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai sebagai pedoman antara sesama umat Kristen dan dengan Tuhan.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis mengangkat judul Transformasi

Rupa Bali Pada Gerbang Utama Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Jembrana - Bali.

METODE

Metode penelitian merupakan cara atau jalan yang mengatur dan menentukan langkah peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Dimana penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative*). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 1988:3).

Berdasarkan hal tersebut rancangan pokok pada penelitian ini adalah menjabarkan transformasi rupa bali pada gerbang utama Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, meliputi tentang gambaran bangunan gerbang utama dan gambaran hasil transformasi rupa bali pada gerbang utama Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, Jembrana-Bali.

Lokasi penelitian adalah di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana sebagai tempat lokasi keberadaan Gereja Kristen Pniel.

Subjek dalam penelitian ini yaitu gerbang utama pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari. Dengan mengambil obyek penelitian yaitu transformasi rupa bali pada gerbang utama Gereja Kristen Pniel Blimbingsari yang penekanan utamanya meliputi gambaran bangunan gerbang utama dan gambaran hasil transformasi rupa bali pada gerbang utama Gereja tersebut.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan berbagai teknik untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian transformasi rupa bali ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Serta menggunakan instrumen berupa check list, kamera dan buku sumber. Data-data yang sudah diperoleh dengan cara tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan prosedur seperti yang dijelaskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja adalah bangunan atau struktur yang tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertemuan umat Kristiani. Fungsi, bentuk dan makna yang dimiliki arsitektur gereja tidak lepas dari 3 (tiga) fungsi utama gereja (Sitompul, 1993) sebagai berikut: (1) Persekutuan (*Koinonia*), untuk mewadahi semua kegiatan di dalam gereja yang mengutamakan perkumpulan antara orang-orang seiman, pertemuan manusia dengan Allah dan pertemuan antara manusia. Persekutuan ini dilakukan di dalam ruang utama (kebaktian) dan ruang-ruang penunjang lainnya. (2) Kesaksian (*Marturia*), secara konseptual fungsi dari kesaksian pada arsitektur gereja ini ditekankan pada bentuk simbolisasi kegiatan yang ada di dalam bangunan untuk dapat menyiarkan secara langsung/tidak langsung semangat Kristiani bagi orang-orang yang mengapresiasinya. (3) Pelayanan (*Diakonia*), gereja mempunyai tugas (fungsi) pelayanan, agar manusia dapat semakin dekat dengan Tuhan. Pelayanan gereja ini merupakan simbol kasih Tuhan untuk mengasihi semua orang (umat).

Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) sudah lama dikenal sebagai salah satu gereja yang mengembangkan teologi kontekstual. Usaha kontekstual tersebut telah membawa GKPB dikenal di mancanegara (Ayub, 2014:106). Salah satunya adalah Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari yang berada di Jalan Nusa Indah Nomor 1 Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana Bali. Desa Blimbingsari merupakan desa dengan luas 450 Hektar berada di kawasan Kota Negara yang berjarak sekitar 120 km dari Kota Denpasar yang merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Bangunan Gereja berada di pegunungan yang masih sejuk, dengan banyak pepohonan. Gereja Kristen Pniel ini menghadap ke arah Selatan pada bagian depannya terdapat kantor Perbekel Niti Graha, pada bagian sebelah kanan Gereja terdapat SD Maranatha (swasta), pada bagian kiri Gereja terdapat Panti Asuhan Widya Asih,

dan pada bagian Belakang Gereja terdapat Hutan Bali Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari (lingkaran merah)
(Sumber : Google Map, 2016)

A. Gerbang Utama

Disebutnya Gerbang Utama karena memiliki makna secara umum yaitu pintu masuk untuk mencapai keharmonisan hidup di area utama yaitu Altar yang difungsikan sebagai tempat peribadatan mendengarkan firman Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Bangunan gerbang utama gereja adalah salah satu elemen gereja yang menarik karena memiliki keunikan-keunikan tersendiri dan memiliki unsur arsitektur tradisional Bali. Bangunan gerbang utama gereja juga kerap dikatakan “Kori Agung” atau “Candi Kurung” atau juga “Candi Gelung” oleh beberapa masyarakat Desa Blimbingsari, karena memiliki kemiripan dengan bangunan kori agung pada Pura di Bali, baik dari segi tata letak, simbolisasi, pembuatan, ornamen dan ragam hiasnya, akan tetapi berbeda dari segi aspek nilai.

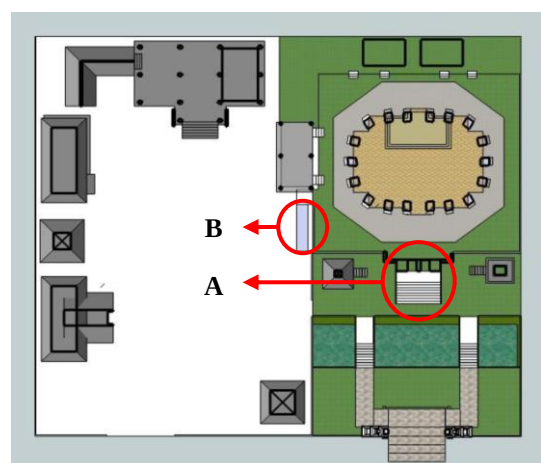


Gambar 2. Gerbang Utama Gereja Kristen Pniel Blimbingsari
(Sumber : Dok. I Made Edy Suastawa)

Penempatan gerbang utama pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari juga mengadopsi konsep arsitektur tradisional Bali, yaitu menggunakan pedoman teori Asta Kosali dan Asta Bumi yaitu peletakan bangunan gerbang utama berada pada halaman tengah (Madya Mandala) yang menghubungkan antara halaman tengah (Madya Mandala) dengan halaman utama (Utama Mandala). Posisi gerbang utama menghadap ke arah selatan, yang juga memperhitungkan hulu-teben atau konsep Tri Angga. Konsep Tri Hita Karana dan konsep orientasi kosmologis (Sanga Mandala) juga mengambil peran penting untuk penyempurnaan bangunan gerbang utama gereja tersebut.

Sama halnya dengan kori agung pada Pura di Bali, gerbang utama gereja juga disimbolkan sebagai puncak gunung yang diyakini adalah sebagai tempat yang paling suci. Yang dalam konsep Tri Angga, gerbang utama memiliki tingkatan yang melukiskan micro dan macro-cosmos yaitu kepala-badan-kaki.

Gerbang utama ini senantiasa tertutup dan baru dibuka ketika ada acara ibadah dan acara lain yang menggunakan area peribadatan. Selain adanya kepentingan menyangkut hal itu, seseorang yang hendak masuk ke area altar menggunakan gerbang khusus yang ada di tembok sebelah barat area peribadatan.



Gambar 3. Denah Bangunan Gerbang Utama (A) dan Bangunan Gerbang Khusus (B) pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari
(Sumber : Penelitian Universitas Katolik Parahyangan, 2014)

Atap candi bertingkat tiga yang menunjukkan simbol konsep Trinitas (kepercayaan Kristen). Keindahan yang dicapai pada bangunan gerbang utama gereja melalui nilai estetika, etika dan logika pada ragam hias merupakan dasar-dasar yang dipertimbangkan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias dengan mengambil tiga kehidupan di bumi yaitu manusia, binatang (fauna), tumbuh-tumbuhan (flora). Ragam hias yang digunakan pada bangunan gerbang utama ini tidak sepenuhnya mengambil pada ragam hias yang biasa digunakan pada sebuah Pura di Bali, melainkan lebih mengarah sentuhan rohani yang digunakan dengan menempatkan ragam hias yang menggambarkan kebun anggur dan peranan Roh Kudus. Wujud ragam hias pada bangunan gerbang utama gereja ini memiliki arti sebagai elemen untuk mempercantik atau menghias bangunan gerbang utama, serta sebagai alat komunikasi dan ungkapan makna simbolis.

Dilihat dari bahan bangunan yang dipakai dalam pembuatan gerbang utama tidak berbeda dengan bahan yang dipakai dalam pembuatan kori agung pada pura di Bali yaitu menggunakan batu alam, jenis-jenis batu padas, batu karang laut atau batu bata halus. Konstruksi pasangan telanjang warna alam dengan perangkai perekat halus. Yang juga ada kombinasi beberapa jenis bahan dari batu alam dan batu buatan.

B. Hasil Transformasi

Secara keseluruhan gerbang utama Gereja Kristen Pniel Blimbingsari merupakan produk transformasi budaya antara budaya Hindu-Bali dan Kristiani yang mengadaptasi konsep kori agung pada pura di Bali.

Pada waktu akan dibangunnya gedung gereja kontekstual, Gedung Gereja Pniel Blimbingsari ini, Pendeta I Ketut Suyaga Ayub, S.Th., M.BA meminta bantuan Ir. Made Kertiyasa seorang arsitek beragama Hindu dari Gianyar-Bali yang mendapat masukan theology Kristen untuk membuat gambar rancangan, dan selalu menjadikan bangunan kori agung pada pura di Bali serta konsep elemen-elemennya sebagai gambaran awal. Yang akhirnya terbentuklah sosok kebudayaan baru yang menjadi produk transformasi

yaitu bangunan gerbang utama gereja yang *image visual*-nya sama dengan kori agung pada pura di Bali.

Pada gerbang utama terdapat delapan elemen yang merupakan hasil transformasi rupa tradisional Bali meliputi (1) Salib yang terdapat di ujung gerbang utama, (2) ornamen merpati, (3) ornamen GKPB Pniel, (4) ornamen domba, (5) pintu pada gerbang utama, (6) patung malaikat penjaga, ragam hias (7) patra kebun anggur, dan (8) Tiga tingkatan, yang kesemuanya itu memiliki makna yang mencirikan umat Kristen khususnya di Gereja Kristen Pniel Blimbingsari.

(1) Salib pada Puncak Gerbang Utama



Gambar 4. Salib pada Puncak Gerbang Utama Gereja Pniel Blimbingsari
(Sumber : Dok. I Made Edy Suastawa)

Adanya salib di ujung gerbang utama Gereja Kristen Pniel Blimbingsari menjadikan identitas bangunan semakin jelas. Dengan kata lain Salib-lah yang pertama berbicara tentang bangunan tersebut, tambahan ragam hias tradisional Bali berupa patra mas-masan semakin memperkuat adanya bukti hubungan suatu kebudayaan yang harmonis.

Serta salib digunakan untuk penyempurnaan arsitektur bangunan gerbang utama Gereja Kristen Pniel Blimbingsari. Salib juga sangat melekat pada seluruh umat Kristen, bahwa salib adalah suatu bukti dari Allah yang mempunyai arti yang begitu mendalam.

Dalam hal ini, salib merupakan produk transformasi budaya Hindu-Bali yang mengacu pada konsep kori agung pada pura di Bali. Salib pada bangunan gerbang utama gereja ini menurut Najoran

dan Johansen Mandey dengan mengacu pada pendapat Laseau (1980) merupakan produk transformasi yang bersifat merancukan yaitu kebebasan perancang dalam beraktifitas atau berkreasi, namun tetap konsisten dengan konsep kori agung pada pura di Bali, yang terdapat Murdha di puncak kori agung yang juga menyimbolkan sarana kerohanian.

(2) Patung Malaikat Penjaga

Setelah melihat focus gedung gereja dari kejauhan, selanjutnya masuk ke area tengah (Madya Mandala), tepatnya di depan gerbang utama terdapat patung yang berada di sisi sebelah kanan dan kiri yang disimbolkan sebagai Malaikat Penjaga, kedua patung tersebut memiliki perwujudan yang sama. Patung tersebut menggunakan konsep patung-patung seperti penempatan arca kala yang dilengkapi dengan ragam hiasan tradisional Bali berupa pepatraan, juga memiliki makna simbolisasi yang sama dengan arca kala.



Gambar 5. Patung Malaikat Penjaga pada Gerbang Utama Gereja Pniel Blimbingsari (Sumber : Dok. I Made Edy Suastawa)

Patung Malaikat tersebut mengambil cerita dalam Alkitab (Kejadian 3:1-24). Dan patung malaikat itulah yang selalu mengingatkan manusia untuk menjaga kesucian area peribadatan dan memberikan peringatan bagi para pengunjung kebaktian agar tidak mendekati Allah secara terpogoh-pogoh, tetapi sambil menghapus semua pengaruh kehidupan sehari-hari yang bersifat merusak serta bersifat mencari kehadiran-Nya dalam ketenangan dan konsentrasi.

(3) Ornamen GKPB Pniel



Gambar 6. Ornamen GKPB Pniel pada Gerbang Utama Gereja Pniel Blimbingsari (Sumber : Dok. I Made Edy Suastawa)

Disebut pula Ornamen GKPB Pniel karena mengambil bentuk lambang Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) yang memiliki arti di setiap unsurnya dan kata PNIEL. Seperti halnya Karang Boma, ornamen GKPB Pniel di tempatkan sebagai hiasan di atas lubang pintu gerbang utama gereja serta dilengkapi dengan patra bun-bunan dan patra punggel yang dikreasikan sesuai fungsinya.

Makna di setiap unsur lambang GKPB yaitu lingkaran yang paling luar, berbentuk oval (seperti telur) menyimbolkan bahwa ada kehidupan di dalamnya. Dalam bahasa Bali dikenal istilah “manik” yang bisa diidentifikasi sebagai jiwa dari kehidupan. Salib yang bengkok (Salib yang menari) menyimbolkan kebangkitan Kristus dari kematian-Nya. Sepuluh lingkaran kecil (lima disisi kanan dan lima disisi kiri sebelah atas) salib adalah simbol dari Sepuluh Perintah Tuhan dalam Perjanjian Lama yang kemudian digenapi dengan kematian dan kebangkitan Yesus di kayu salib. Langit merah berdarah adalah simbol dari darah Kristus yang sudah dipersatukan dengan kehidupan mereka yang mau bertobat. Perahu dengan kepala ikan identik dengan perahu masyarakat Bali, yang bisa dijumpai dari Sanur sampai bagian barat pulau Bali. Ini menyimbolkan Perahu Kehidupan yang diberkati yang berlayar di samudera kehidupan yang tidak bertepi. Batas tepinya adalah dunia harapan baru. Yesus Kristus yang hidup adalah nahkoda dari perahu itu yang disimbolkan dengan salib yang menari. Laut biru melambangkan Samudra Perdamaian. Teratai dan burung-burung jantan dan betina menggambarkan perumpamaan Yesus tentang kekhawatiran, “Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak

menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?” (Matius 6 : 25-26), “Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Sebab hidup itu lebih penting dari pada pakaian. Perhatikanlah burung-burung yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mempunyai gudang atau lumbung, namun demikian diberi makan oleh Allah. Betapa jauhnya kamu melebihi burung-burung itu! Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta pada jalan hidupnya? Jadi, jikalau kamu tidak sanggup membuat barang yang paling kecil, mengapa kamu kuatir akan hal-hal lain? Perhatikanlah bunga bakung, yang tidak memintal dan tidak menenun, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. Jadi, jika rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api demikian didandani Allah, terlebih lagi kamu, hai orang yang kurang percaya !” (Lukas 12 : 22-31).

Terdapat pula tulisan PNIEL yang memiliki makna tidak lepas dari Alkitab bahwa diceritakan tokoh yang bernama Yakub yang tinggallah seorang diri. Dan seorang laki-laki bergulat dengan Yakub sampai fajar menyingsing. Ketika Yakub melihat bahwa ia tidak dapat mengalahkannya, ia memukul sendi pangkal paha Yakub, sehingga sendi pangkal paha itu terpelecek saat sedang bergulat. Lalu ia berkata: “Biarkanlah aku pergi karena fajar telah menyingsing.” Sahut Yakub: “Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku.” Bertanyalah orang itu kepadanya: “Siapakah namamu?” Sahutnya: “Yakub.” Kemudian bertanyalah Yakub: “Katakanlah juga namamu.” Tetapi sahutnya: “Mengapa engkau menanyakan namaku?” lalu diberkatinyalah Yakub di situ. Yakub menamai tempat itu PNIEL, sebab katanya: “Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!” Lalu tampilkanlah

kepadanya matahari terbit, ketika ia telah melewati PNIEL. (Kejadian 32:24-31).

Setiap orang naik ke Gunung Sion, yaitu Gunung Allah di gereja ini dengan iman maka percaya bahwa ia bertemu muka dengan Allah dan merasakan ibadah dengan suka cita.

(4) Pintu Masuk pada Gerbang Utama



Gambar 7. Dua Pintu Masuk pada Gerbang Utama Gereja Pniel Blimbingsari
(Sumber : Dok. I Made Edy Suastawa)

Ada yang menarik dalam pintu masuk pada gerbang utama yang berbeda dengan pintu masuk pada kori agung pada Pura di Bali. Pada gerbang utama gereja terdapat dua lubang pintu masuk dalam satu bangunan gerbang utama yang memiliki fungsi yang sama. Hal ini dilatar belakangi karena sudah adanya dua pintu megah sejak dibangunnya gereja terdahulu. Dimaksudkan untuk menghormati dan menghargai para leluhur Blimbingsari yang telah membangun gereja terdahulu. Ayub (2014:95) menyebutkan bahwa kita datang dari timur, barat, utara dan selatan. Dari latar belakang berbagai suku, bangsa, ras dan budaya yang berbeda disimbolkan dengan dua pintu masuk. Lalu kita dipersatukan di bagian ruangan maha suci tempat kita berbakti kepada Allah.

Kedua pintu masuk tersebut juga memiliki relief yang unik yang menyapaikan suatu maksud. Relief pada pintu bagian kiri menggambarkan keindahan Taman Eden (Kejadian 1:31), sedangkan pada pintu bagian kanan dilukiskan tentang Panggilan Musa (Keluaran 3:2-12), 10 hukum Tuhan (Keluaran 20:1-17), kelahiran Tuhan Yesus (Lukas 24:1-11), peringatan 75 tahun jemaat Pniel dan perabasan hutan tahun 1939.



Gambar 10. Relief pada Dua Pintu Masuk Gerbang Utama Gereja Pniel Blimbingsari (Sumber : Dok. I Made Edy Suastawa)

(5) Ornamen Domba

Disebut pula ornamen Domba karena mengambil bentuk binatang domba yang dikreasikan sesuai dengan seni hias yang diekspresikan, dilengkapi dengan unsur flora disekitarnya guna mendukung nilai estetika yang dihasilkan. Ornamen ini merupakan produk transformasi karena ornamen semacam ini (ragam hias alam) dapat juga dijumpai di relief pada dinding pura di bali, namun menggunakan karakter binatang yang berbeda.



Gambar 9. Ornamen Domba pada Gerbang Utama Gereja Pniel Blimbingsari (Sumber : Dok. I Made Edy Suastawa)

Dibuatnya ornamen domba karena dalam alkitab disebutkan bahwa Domba adalah harta yang paling penting bagi orang Yahudi. Sifat lemah lembut dan jinak dari binatang ini sangat banyak dipakai sebagai

contoh dalam susunan bahasa Alkitab. Pada umumnya dipakai untuk makanan dan korban persembahan. (Keluaran 20:14, Imamat 9:3, 1Samuel 25:18, Ayub 30:1)

(6) Ornamen Merpati



Gambar 10. Ornamen Merpati pada Gerbang Utama Gereja Pniel Blimbingsari (Sumber : Dok. I Made Edy Suastawa)

Disebut pula ornamen merpati karena bentuknya mengambil bentuk burung merpati yang di kreasikan sesuai dengan seni hias yang diekspresikan dengan bentuk kekarangan. Seperti halnya Karang Boma, ornamen Merpati ini di tempatkan sebagai hiasan di atas lubang pintu gerbang utama gereja serta dilengkapi dengan patra bun-bunan dan patra punggel yang dikreasikan sesuai fungsinya.

Merpati yang seperti dikatakan dalam Alkitab adalah sebagai simbol Roh Kudus yang mengingatkan kita akan kehadiran Allah dalam bait Allah ini. Bahwa setelah kita selesai beribadat, mendengarkan firman Tuhan dan akhirnya keluar dari area utama, merpati akan mengingatkan kita bahwa Roh Kudus meyertai kita dalam keseharian kita di dunia ini.

(7) Tiga Tingkatan pada Gerbang Utama

Tiga tingkatan pada gerbang utama gereja ini merupakan produk transformasi yang mengadaptasi konsep bangunan kori agung pada pura di Bali. Kori agung memiliki bentuk yang serupa dengan tugu dan bertingkat-tingkat mengecil ke atas, yang memiliki jumlah tiga tingkatan sampai sebelas (Gelebet, 1981:157), sama halnya dengan gerbang utama gereja yang memiliki bentuk serupa tugu dan bertingkat tiga mengecil ke atas.

Tiga tingkatan pada gerbang utama menunjukan symbol yang sama halnya dengan kori agung (Brahma, Wisnu, Siwa) namun dengan makna yang berbeda yaitu

konsep Trinitas/ Tritunggal (kepercayaan umat Kristen) yaitu tiga pribadi yang bergerak bersama yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan yaitu Allah Bapa, Allah Anak (Yesus), dan Roh Kudus.



Gambar 11. Tiga Tingkatan pada Gerbang Utama Gereja Pniel Blimbingsari
(Sumber : Dok. I Made Edy Suastawa)

(8) Motif Hias Kebun Anggur



Gambar 12. Motif Hias Kebun Anggur pada Gerbang Utama Gereja Pniel Blimbingsari
(Sumber : Dok. I Made Edy Suastawa)

Disebut pula motif hias kebun anggur karena memunculkan buah anggur yang diabstrakkan sesuai dengan seni hias yang diekspresikan dengan bentuk pepatraan (flora) yang menjalar lebat melambangkan kebun anggur yang subur. Pepatraan seperti punggol, bun-bunan, patra banci, samblung dan sejenisnya yang digambarkan sesuai dengan ragam hias tradisional Bali digabungkan dengan pokok

anggur yang melukiskan kepercayaan Kristen. Motif hias ini sebagian besar menghiasi ornamen pada gereja khususnya gerbang utama, yang juga dalam Alkitab telah disebutkan (Yoh 15:1-8).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Para perancang Gereja Kristen Pniel Blimbingsari bermaksud menjadikan gereja ini kontekstual. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan material dan penempatan bangunan gerbang utama gereja yang diadaptasi dari bangunan kori agung pura. Ragam hias yang diterapkan meski sudah mengalami penggabungan dengan cerita-cerita dari ajaran Kristiani tetapi tetap memakai pola dasar dan penempatan yang sama dengan ragam hias tradisional Bali. Keinginan para tokoh agama Kristen di Bali melalui penggabungan arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur gereja dari Eropa adalah untuk memberi penghargaan kepada budaya setempat dan kehadirannya dapat diresapi dan diterima oleh umat Bali secara utuh. Arsitektur gereja selain sebagai tempat peribadatan adalah juga sebagai sarana identitas pada lingkungan disekitar gereja dan sarana menyampaikan nilai-nilai agama Kristen pada umat. Proses transformasi yang terjadi merupakan pengembangan (penyerapan, pengambilan dan penggunaan) konsep arsitektur tradisional ke dalam arsitektur gereja. Adaptasi arsitektur tradisional dan arsitektur gereja, secara tidak langsung telah melahirkan tradisi arsitektur gereja yang khas dan berbeda dengan yang berkembang di daerah asalnya. Gereja dan tradisi jemaat pada sebuah gereja berarsitektur tradisional menjadi sebuah fenomena hidupnya dua kebudayaan yang saling berinteraksi. Pengembangan arsitektur kontekstual yang dihasilkan akan memberi umat pengetahuan dan apresiasi terhadap kebudayaan setempat yang akan memperkaya wawasan dan memberi kesan kedekatan dalam suasana peribadatan. (2) Elemen-elemen hasil transformasi rupa Bali pada gerbang utama, meliputi Salib pada ujung Gerbang Utama, Patung Malaikat Penjaga, Ornamen GKPB Pniel, Pintu

Masuk Gerbang Utama, Ornamen Domba, Ornamen Merpati, Tiga Tingkatan, dan Motif Hias Kebun Anggur. Transformasi rupa bali pada gerbang utama tersebut adalah salah satu fenomena budaya yang ada dalam kebudayaan Kristen di Bali, merupakan bagian dari kebudayaan Kristiani yang mengalami tahapan-tahapan transformasi sesuai jaman yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan tradisional Bali.

SARAN

Hasil penelitian ini tidak lebih dari pijakan awal dari transformasi rupa Bali yang ada pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari, khususnya bangunan gerbang utama. Telaah tentang transformasi budaya dalam arsitektur belum banyak diteliti secara lebih mendalam, sehingga masih banyak konsep budaya dan arsitektur tradisional belum diterapkan secara penuh. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan untuk dapat dilanjutkan dalam penelitian berikutnya, bagi peneliti lain. Guna membuka wawasan lebih luas dan komprehensif tentang transformasi dalam budaya dan arsitektur secara berkesinambungan. Kajian ini pada akhirnya dapat memberikan perspektif yang lebih spesifik tentang bagaimana memahami transformasi baik itu adanya akulturasi maupun inkulturasi melalui pendekatan budaya dan arsitektur, khususnya tradisional Bali secara komprehensif. Penelusuran yang dilakukan dapat dikembangkan melalui pendekatan teori dan metoda lainnya dalam mengungkap fenomena kasus studi sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah model untuk mengupas kasus studi lain yang serupa yang memiliki karakteristik yang sama. Serta dapat digunakan sebagai bahan komparasi dalam pengambilan kebijakan pengembangan arsitektur tradisional pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ayub, I Ketut Suyaga. 2014. *Blimbingsari The Promised Land*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- , 2004. *From Unwanted to Living Curch* : GKPB

- Bungin, Burhan (Ed.). 2004. *Analisis Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Gde Ngoerah, I Gst. Ngoerah, dkk. 1981. *Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisionil Bali*. Ujung Pandang : Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Glebet, I Nyoman, ed. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Griya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Bali : Unit Percetakan Daerah Propinsi.
- Maryono, Irawan, dkk. 1985. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*, Cetakan Kedua. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Moleong, Lexy, J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Lal, Purushottama, ed. 2008. *Ramayana*. Cetakan Kedua. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Rakhmat, Jajaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2001. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung : Penerbit ITB.
- Sitompul, A. A. 1993. *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja Suatu Studi Perbandingan*. Pematang Siantar : Pencetak Mitra.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya : Unesa Unipress dan Citra Wacana.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompedium Sejarah Arsitektur, Jilid:1*, Cetakan kedua. Bandung : Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Susanto, Mike, 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Penerbit Erlangga.
- Susanto, Mike, 2011. *Diksi Ruai*. Yogyakarta : Penerbit Erlangga.

Artikel

- Fauzy, Bachtiar. 2014. *Sintetis Akulturasi Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali*. Laporan Akhir Penelitian Arsitektur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (tidak diterbitkan). Universitas Katolik Parahyangan
- Hartanti, Grace dan Amarena Nediari. 2014. *Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, Sebagai Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior*. Interior Design Department. School of Design BINUS University Jakarta Barat.
- Indrianto, Enrike Puspita. 2013. *Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari-Bali*. Dalam Jurnal Intra Vol. 1 (tidak diterbitkan). Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra.

Dokumen Resmi

- Alkitab*, 2005. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia

Lembaga

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka

Skripsi

- Wijayanti, Vony. 2015. *Transformasi Lukisan Voni Wijayanti pada Batik Situbondo*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Yasa, I Putu Putra. 2012. *Ragam Hias pada Gamelan Jegog di Desa Sangkar Agung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana*. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Tesis

- Sudarmawan, Agus. 2006. *Transformasi Simbolik Batik Keraton Yogyakarta*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

Internet

- <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/> (diakses pada tanggal 18 Juni 2016, jam 20.26 wita)
- www.babadbali.com (diakses pada tanggal 27 September 2016, jam 23.07 wita)
- www.googlemaps.com (diakses pada tanggal 24 Maret 2016, jam 16.19 wita)